



JURU RAWAT

Jurnal Update Keperawatan

e- ISSN 2809-5197

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JUK>

email: jururawattegal@gmail.com



HUBUNGAN STUNTING DENGAN KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL PADA ANAK PRASEKOLAH

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUNTING AND SOCIAL AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN PRESCHOOL CHILDREN

Ribkha Itha Idhayanti¹, Felicia Tara Monica², Arfiana³, Masini⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Semarang

Email: ribkhaitha@gmail.com

Abstrak

Penurunan stunting merupakan program prioritas pemerintah yang dicanangkan dalam RPJMN 2020-2024. Stunting pada anak prasekolah dapat menyebabkan gangguan kecerdasan sosial dan emosional yaitu penurunan aktivitas bermain dan kurang antusias untuk eksplorasi lingkungan, lebih cenderung cemas dan rentan depresi, kepercayaan diri yang rendah, dan menampilkan perilaku-perilaku hiperaktif yang bertentangan dengan kondisi normal, apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada perilaku kriminalitas anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan stunting dengan kecerdasan sosial dan emosional pada anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Ngablak. Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan crosssectional. Populasi dari penelitian ini adalah anak prasekolah stunting usia 4-6 tahun di wilayah Puskesmas Ngablak. Tehnik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 54 orang. Penelitian mendapatkan ada hubungan antara stunting dengan kecerdasan sosial dan emosional pada anak prasekolah. Hasil anak prasekolah stunting yang kecerdasan sosialnya abnormal tinggi badannya sangat pendek yaitu 25 anak prasekolah (92,6%), dan 22 anak prasekolah (81,5%) dengan tinggi badan pendek. Sedangkan kecerdasan emosional abnormal tinggi badannya sangat pendek yaitu 25 anak prasekolah (92,6%), dan 2 anak prasekolah (7,4%) dengan tinggi badan pendek. Saran pada petugas kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan dan pelayanan kesehatan khususnya dibidang perkembangan anak dan penurunan stunting untuk mengurangi terjadinya gangguan kecerdasan sosial dan emosional anak.

Kata Kunci: stunting, kecerdasan sosial, ecerdasan emosional.

Abstract

The reduction of stunting is a government priority program proclaimed in the 2020-2024 RPJMN. Stunting in preschool children can cause social and emotional intelligence disorders, namely decreased play activity and less enthusiasm for environmental exploration, more likely to be anxious and prone to depression, low self-esteem, and display hyperactive behaviors that are contrary to normal conditions, if this is allowed will have an impact on children's criminal behavior. The purpose of this study was to analyze the relationship between stunting and social and emotional intelligence in preschool children in the working area of the Ngablak Health Center. This research is a correlation analytic study with a cross-sectional approach. The population of this study were stunted preschool children aged 4-6 years in the Ngablak Health Center area. The sampling technique was purposive sampling with a total sample of 54 people. Research has found that there is a relationship between stunting and social and emotional intelligence in preschoolers. The results of stunting preschoolers whose social intelligence was abnormal were very short height, namely 25 preschoolers (92.6%), and 22 preschoolers (81.5%) with short stature. Meanwhile, abnormal emotional intelligence had very short height, namely 25 preschool children (92.6%), and 2 preschool children (7.4%) with short height. Suggestions for health workers to improve counseling and health services, especially in the field of child development and reducing stunting to reduce the occurrence of disorders of children's social and emotional intelligence.

Keywords : stunting, social intelligence, emotional intelligence.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis karena kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, hal ini dapat berakibat pada gangguan pertumbuhan pada anak, salah satu cirinya adalah tinggi badan anak lebih pendek dari anak-anak seusianya yang didasarkan pada parameter Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan hasil pengukuran antropometri tersebut dibandingkan dengan standar baku WHO untuk menentukan anak tergolong pendek (<-2 SD) atau sangat pendek (<-3 SD) (Kemenkes RI, 2016)

Stunting banyak terjadi pada anak usia prasekolah menurut WHO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah anak prasekolah yang menderita stunting sebanyak 148,9 juta (Kementerian Kesehatan, 2022).

Aspek perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh stunting terutama pada anak prasekolah dapat terlihat jelas pada aspek kecerdasan sosial yaitu penurunan aktivitas bermain dan kurang antusias untuk eksplorasi lingkungan, anak stunting menjadi lebih pendiam, apatis, kurang menunjukkan keceriaan, dan lebih rewel kurang atentif (Kementerian Kesehatan, 2022).

Anak stunting cenderung berisiko mengalami permasalahan gangguan kecerdasan emosional bila dibandingkan dengan anak normal. Di antaranya adalah anak stunting akan lebih cenderung cemas dan rentan depresi, kepercayaan diri yang rendah, dan menampilkan perilaku-perilaku hiperaktif yang mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan kondisi normal, apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada perilaku kriminalitas pada anak (Drs. Mardiya, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama periode 2016-2020 ada 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan. Rinciannya, 506 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis (Fany Rachma, 2023). Meskipun demikian, dengan stimulasi perkembangan anak yang baik pada usia prasekolah, pengaruh negatif dari kejadian stunting terhadap perkembangan anak dapat diminimalisir dampaknya (Drs. Mardiya, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi, merupakan penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena yang terjadi kemudian melakukan analisis korelasi antara faktor yang berpengaruh dengan

faktor akibat. Penelitian ini menggunakan desain dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data sekaligus pada suatu saat artinya dilakukan dengan cara subjek diobservasi sekali saja pada waktu yang sama.

Populasi dari penelitian ini adalah anak prasekolah stunting usia 4-6 tahun di wilayah Puskesmas Ngablak Kabupaten Magelang yang berjumlah 54 orang. Sampel yang digunakan adalah 27 anak pendek dan 27 anak sangat pendek. Sampel diambil dari 3 Desa yang ada di wilayah Puskesmas Ngablak yaitu Desa Ngablak, Desa Pandean dan Desa Sumberrejo dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang pengukuran anak secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh enumerator dengan menggunakan alat stature meter yang telah dilakukan uji kalibrasi dengan hasil akurat dan tingkat kesalahan 0 dan data kecerdasan sosial dan emosional pada anak prasekolah usia 4-6 tahun, yang didapatkan dengan metode angket dengan menyebarkan kuesioner yang diisi oleh ibu responden. Kuesioner untuk mengetahui kecerdasan sosial anak prasekolah menggunakan kuesioner SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire) sedangkan untuk mengetahui kecerdasan emosional anak prasekolah menggunakan kuesioner KMPE (Kuesioner Masalah Perilaku Emosional). Sedangkan data sekunder didapatkan dari laporan gizi UPTD Puskesmas Ngablak tentang jumlah anak prasekolah yang mengalami stunting usia 4-6 tahun.

Pengkategorian kecerdasan sosial dilakukan dengan menetapkan skor kuesioner SDQ jika responden menjawab skor SDQ dengan skor 0-13 dikategorikan normal, jika skor SDQ 14-16 dikategorikan borderline, dan jika skor SDQ 17-40 dikategorikan abnormal atau anak mengalami gangguan kecerdasan sosial. Sedangkan pengkategorian kecerdasan emosional dilakukan dengan menetapkan skor kuesioner KMPE jika responden menjawab YA 1 maka anak dikategorikan normal dan jika responden menjawab YA >1 maka anak dikategorikan tidak normal. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis Kendall Tau. Etika penelitian menggunakan informed consent (lembar persetujuan), menggunakan anonimity (tanpa nama) yaitu untuk menjaga kerahasiaan identitas responden tidak akan memberi nama responden kepada kuesioner yang diisi oleh responden.

Selanjutnya *confidentiality* (kerahasiaan) Peneliti menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya, semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti selama 3 tahun.

HASIL

Kecerdasan Sosial

Kecerdasan Sosial Anak Prasekolah tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Sosial

No	Kategori	f	%
Kecerdasan Sosial			
1.	Abnormal	47	87,0
2.	Bordelin	4	7,4
3.	Normal	3	5,6

Tabel 1 menunjukkan kecerdasan sosial dapat dibedakan menjadi kecerdasan sosial normal, bordelin dan kecerdasan sosial abnormal. Dapat dikatakan kecerdasan sosial normal jika responden menjawab pertanyaan kuesioner *Strengths and Difficulties Questionnaire* dengan skor 0-13. Kemudian dikatakan kecerdasan sosial bordelin jika skor *SDQ* 14-16. Selanjutnya kecerdasan sosial dikatakan normal jika skor *SDQ* 17-40. Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data kecerdasan sosial abnormal sebanyak 47 responden (87,0%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Kategori	F	%
Kecerdasan Emosional			
1.	Tidak Normal	43	79,6
2.	Normal	11	20,4

Tabel 2 menunjukkan kecerdasan emosional dapat dibedakan menjadi kecerdasan emosional normal dan kecerdasan emosional tidak normal. Dapat dikatakan kecerdasan emosional normal jika responden menjawab pertanyaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional dengan jawaban YA tidak lebih dari satu. Kemudian dikatakan kecerdasan sosial tidak normal jika skor jawaban YA pada *KMPE* lebih dari satu. Data kecerdasan emosional tidak normal sebanyak 43 responden (79,6%).

Frekuensi Stunting

Frekuensi Stunting Anak Prasekolah tercantum pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Stunting

No.	Kategori Stunting	f	%
1.	Pendek	27	50,0
2.	Sangat Pendek	27	50,0
Total		54	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas stunting dengan klasifikasi pendek sebanyak 27 responden (50%). Sedangkan mayoritas stunting dengan klasifikasi sangat pendek sebanyak 27 responden (50%).

Hubungan Stunting Dengan Kecerdasan Sosial

Hubungan Stunting dengan Kecerdasan Sosial, tergambar dalam tabulasi silang 2 variabel di tabel 4.

Tabel 4 Hubungan Stunting Dengan Kecerdasan Sosial

Kategori	Stunting				Total		P value
	Sangat Pendek		Pendek		f	%	
	F	%	f	%			
Abnormal	25	92,6	22	81,5	47	87,0	0,022
Bordelin	1	3,7	3	11,1	4	7,4	
Normal	1	3,7	2	7,4	3	5,6	

Tabel 4 menunjukkan anak prasekolah stunting yang kecerdasan sosialnya abnormal sebagian besar tinggi badannya sangat pendek yaitu 25 anak prasekolah (92,6%), dan 22 anak prasekolah (81,5%) dengan tinggi badan pendek, Pada anak prasekolah yang kecerdasan sosialnya bordeline sebagian besar memiliki tinggi badan pendek yaitu 3 anak prasekolah (11,1%) dan sangat pendek 1 anak prasekolah (3,7%). Sedangkan pada anak prasekolah yang kecerdasan sosialnya normal sebagian besar memiliki tinggi badan pendek yaitu 2 anak prasekolah (7,4%) dan sangat pendek 1 anak prasekolah (3,7%). Berdasarkan analisis korelasi menggunakan Kendall Tau c diperoleh P value sebesar 0,022 yang artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dengan kecerdasan sosial pada anak prasekolah.

Hubungan Stunting Dengan Kecerdasan Emosional

Hubungan Stunting dengan Kecerdasan Emosional, tergambar dalam tabulasi silang 2 variabel di tabel 5.

Tabel 5 Hubungan Stunting Dengan Kecerdasan Emosional

Kategori	Stunting				Total		P value
	Sangat Pendek		Pendek		f	%	
	F	%	f	%			
Normal	25	92,6	2	7,3	27	100	0,012
Tidak Normal	18	66,7	9	33,3	27	100	

Tabel 5 menunjukkan hasil tabulasi silang hubungan stunting dengan kecerdasan emosional diperoleh kecerdasan emosional abnormal sebagian besar tinggi badannya sangat pendek yaitu 25 anak prasekolah (92,6%), dan 2 anak prasekolah (7,4%) dengan tinggi badan pendek. Pada anak prasekolah yang kecerdasan sosialnya normal sebagian besar memiliki tinggi badan sangat pendek yaitu 18 anak prasekolah (66,7%) dan dengan tinggi badan pendek 9 anak prasekolah (33,3%). Berdasarkan analisis korelasi menggunakan Kendall Tau b diperoleh P value sebesar 0,012 yang artinya Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dengan kecerdasan sosial pada anak prasekolah.

PEMBAHASAN

Analisa bivariat menunjukkan hubungan stunting dengan kecerdasan sosial diperoleh dari 54 anak prasekolah stunting yang kecerdasan sosialnya tidak normal sebagian besar tinggi badannya sangat pendek yaitu 25 anak prasekolah (92,6%), dan 22 anak prasekolah (81,5%) dengan tinggi badan pendek. Pada anak prasekolah yang kecerdasan sosialnya borderline sebagian besar memiliki tinggi badan pendek yaitu 3 anak prasekolah (11,1%) dan sangat pendek 1 anak prasekolah (3,7%), serta anak prasekolah yang kecerdasan sosialnya normal sebagian besar memiliki tinggi badan pendek yaitu 2 anak prasekolah (7,3%) dan sangat pendek 1 anak prasekolah (3,7%).

Analisis korelasi menggunakan Kendall Tau diperoleh hasil P value sebesar 0,022 yang artinya Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stunting pada anak prasekolah dengan kecerdasan sosial.

Hal ini sesuai dengan penelitian Suciana Ade, 2020 dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh gizi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Gili Gede kecamatan Sekotong Lombok Barat mengatakan bahwa selain gizi pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yuliwianti & Agnes Andani, 2017) menunjukkan terdapat hubungan antara stunting dengan kecerdasan sosial. Anak yang berstatus gizi kurang terdapat 1 orang (1,4%) untuk yang berstatus gizi normal dan gemuk sejumlah 4 (5,6 %) dan 4 (5,6 %) dari total responden 71. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kecerdasan sosial.

Menurut penelitian (Sumiaty & Ikhrum Hardi, 2018) kecerdasan sosial dipengaruhi oleh status gizi apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak, berakibat terjadi ketidakmampuan berfungsi normal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak.

Berikut penjabaran pertanyaan SDQ adalah sebagai berikut :

1. Gelisah, terlalu aktif, tidak dapat diam untuk waktu yang lama

Anak aktif cenderung dapat fokus terhadap satu hal walaupun perhatiannya mudah teralihkan saat melihat hal-hal yang menarik. Sementara itu, anak hiperaktif sulit untuk fokus pada suatu hal, dan tidak bisa mengendalikan diri untuk terus bergerak. Kondisi ini bisa membuat anak susah berkonsentrasi, misalnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Kemudian ketika merasa lelah, anak aktif akan beristirahat dan tidur untuk mengembalikan energi. Namun, anak hiperaktif seperti tidak mengenal rasa lelah. Ia cenderung memiliki waktu tidur yang lebih pendek, bahkan bisa mengalami ledakan energi di malam hari yang membuatnya sulit tidur (Hermina, 2022)

2. Dapat memperdulikan perasaan orang lain

Anak usia 4-6 tahun dapat memiliki rasa empati pada perasaan orang lain salah satu bentuknya adalah anak dapat diajak untuk membereskan mainan bersama-sama. Anak mau berbagi mainan atau makanan yang dimilikinya, menghibur teman yang sakit dengan cara menghampirinya dan bertanya apakah temannya itu baik-baik saja, atau bentuk empati lainnya adalah dengan mengusap bagian tubuh temannya yang sakit atau terluka. Anak juga dapat mengenali emosi orang di sekitarnya melalui raut wajah ketika orang lain marah,

tertawa, ataupun menangis. ada terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan sikap kepedulian anak, diantaranya seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat mereka tumbuh dan bersosialisasi. Perkembangan empati yang tidak optimal membawa dua dampak. Pertama autisme, yang dapat dideteksi pada usia tiga tahun dengan karakteristik kurangnya interaksi sosial, komunikasi sosial dua arah, kurangnya ketertarikan terhadap respon, dan perilaku yang berulang Kedua psikopat, yang mulai terdeteksi pada usia kanak-kanak. Karakteristik psikopat adalah kurangnya rasa bersalah dan empati, atau perilaku antisosial (Elisabet et al, 2020)

3. Sering mengeluh sakit kepala, sakit perut, atau sakit lainnya (E)

Pada masa usia pra sekolah aktivitas anak semakin meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga mengakibatkan anak rentan terserang penyakit akibat lemah sehingga anak diharuskan untuk menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Tetapi bila frekuensi sakit mengkhawatirkan, misalnya rutin sebulan sekali hingga harus dibawa ke rumah sakit, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut. Sebagai antisipasi, orang tua sebaiknya menerapkan gaya hidup sehat di rumah. Anak seharusnya diajari cara mencuci tangan secara benar dan diajak berolahraga secara berkala. Tak lupa berikan gizi seimbang agar daya tahan tubuh anak lebih kuat (Daud dkk, 2021)

4. Kalau mempunyai mainan,kesenangan atau pensil, anak bersedia berbagi dengan anak-anak lain

Berbagi adalah keterampilan yang harus dikuasai anak agar dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain kelak. Bertengkar karena berebut mainan memang bukan hal yang aneh pada anak-anak. Di usianya yang masih muda, anak-anak memang sangat sulit untuk memberikan apa yang mereka miliki. Mereka merasa memiliki hak penuh pada suatu benda dan merasa membutuhkannya sehingga tidak ingin meminjamkannya pada orang lain. Usia yang paling baik untuk mengajari anak berbagi yakni sekitar 3-4 tahun ketika anak-anak mulai bermain dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Namun, di masa awal mengajarkan anak untuk berbagi ternyata ia tampak sangat mengutamakan keinginan dan kebutuhannya. Bahkan, anak dapat marah bila keinginannya, misalnya untuk bermain mainan, terhalang karena ia harus berbagi dengan temannya. Lama kelamaan, nantinya anak akan lebih memahami bahwa berbagai apa yang ia miliki kepada orang lain itu penting (Andriana, 2017)

5. Sering sulit mengendalikan kemarahan (C)

Anak belajar mengelola emosi sejak dini penting untuk dilakukan. Dalam masa pertumbuhkembangannya, anak-anak akan mengalami berbagai situasi dan pengalaman baru. Pengalaman ini akan berpengaruh terhadap emosi yang mereka miliki. Anak tidak akan tahu bagaimana merespon sebuah hal dengan benar jika tidak diajarkan. Anak yang tidak diajarkan mengungkapkan perasaan akan cenderung sering berteriak, memukul, menendang, dan menjerit ketika marah. Mereka melakukannya karena tidak tahu bagaimana mengekspresikan kemarahan secara verbal. Ajarkan anak belajar mengelola emosi dengan mengungkapkan perasaan. Jika kemarahan anak masih dalam batas wajar, maka jangan menegurnya. Biarkan anak untuk istirahat dan memberi waktu untuk meredakan amarahnya. Jika sudah merasa lebih tenang, bawa anak menjauh dari hal yang membuatnya marah dan berikan ucapan yang dapat membuatnya lebih tenang. Namun jika anak malah bereaksi lebih agresif, maka Anda harus menghentikannya segera. Buat anak duduk selama 1-2 menit untuk mendinginkan pikirannya. Ajak mereka untuk mengatur napas, lalu bicarakan dengan baik-baik solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang membuat anak marah (Andriana, 2017)

Untuk mengatasi tantrum pada anak diharapkan para ibu balita dan kader dapat meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan tantrum dan membantu program pemerintah dalam kesehatan mental emosi anak (Ribkha Itha Idhayanti dkk, 2022)

6. Cenderung menyendiri, lebih suka bermain seorang diri (P)

Usia 4 tahun anak sudah mulai memasuki dunia bersosialisasi yang sebenarnya. Usia 4 tahun anak sudah memiliki kemampuan sosial yang mendukung, diantaranya anak menikmati permainan berkelompok dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak dapat bekerja sama dengan anak-anak lain, suka hal-hal baru dan anak senang bermain dengan teman ketimbang bermain sendirian (Andriana, 2017)

7. Umumnya bertingkah laku tidak baik, biasanya tidak mau melakukan apa yang disuruh oleh orang dewasa (C)

Ketika anak berusia 3 tahun anak berada di fase mampu meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Bahkan anak mulai mengerti sebuah larangan, instruksi, hingga teguran. Ketika anak memasuki usia tiga tahun orangtua sudah bisa memberikan tugas simpel seperti

mencuci buah apel sebelum dimakan. Makin cepat mengajarkan anak tentang tanggung jawab, maka makin cepat pula ia mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya memberikan tugas menyiram tanaman kepada anak yang berusia lima tahun. denganawali dengan menunjukkan cara menyiram tanaman. Selanjutnya, jelaskan mengapa tumbuhan perlu disiram setiap hari. Anak-anak senang melakukan tugas dari orang tuanya. Anak sudah dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana di rumah seperti mencuci buah atau sayuran, mengelap meja makan, atau merapikan tempat tidur. Berbagi tugas ini juga bisa menjadi cara untuk menghabiskan waktu bersama anak (Andriana, 2017)

8. Banyak kekhawatiran atau sering tampak khawatir (E)

Pertama kali anak memasuki lingkungan baru yaitu Taman Kanak-Kanak, secara umum mereka mengalami ketakutan dan kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan yang bersifat umum, di mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Namun didiagnosis Attention deficit hyperactivity disorder jika kecemasan tersebut persisten dan berlebihan atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Anak usia 3 tahun seharusnya dapat mengikuti kegiatan pra sekolah tanpa merasa mual dan muntah karena cemas. Anak usia 6 tahun juga dapat mengikuti Sekolah Dasar tanpa ketakutan yang terus-menerus bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kepadanya atau orang tuanya. Ciri lain gangguan ini mencakup mimpi buruk, sakit perut, mual, dan muntah ketika mengantisipasi perpisahan (seperti pada hari-hari sekolah), memohon agar orang tua tidak pergi, atau temper tantrum bila orang tua akan pergi. Anak-anak ini dapat menolak pergi ke sekolah karena takut bahwa sesuatu akan terjadi pada orang tua ketika mereka pergi (Hurlock, 2017)

Bidan sangat berperan dalam konseling kebidanan terutama dalam menaggulangi gangguan permasalahan perkembangan anak terutama jika anak terlihat sering khawatir berlebihan tanpa sebab yang jelas. Komunikasi merupakan kunci penting antara anak dan orangtua dalam menjalin hubungan yang baik sehingga perkembangan anak dapat terpantau dengan baik (Ribkha Itha Idhayanti, Ayuningtyas, & Siti Maryani, 2020)

9. Suka menolong jika seseorang terluka, kecewa, atau merasa sakit (Pro)

Dari usia 3 hingga 5 tahun, anak-anak sudah dapat belajar mengerti ketika seseorang terluka dan mungkin mencoba menghiburnya. Selanjutnya anak usia 6–7 tahun perkembangan sosial emosional anak yang umumnya sudah dicapai adalah mempunyai kemampuan untuk menjadi anak yang penuh kasih sayang. Selain itu, anak juga dapat merasakan perasaan anak lain yang sedang sedih, mulai merasa bersimpati, dan timbul rasa ingin menolong (Hurlock, 2017)

10. Terus-menerus bergerak dengan resah atau menggeliat-geliat (H)

Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD) ADHD adalah salah satu gangguan perkembangan saraf yang paling umum pada masa kanak-kanak. Biasanya pertama kali didiagnosis pada masa kanak-kanak dan sering berlangsung hingga dewasa. Anak-anak dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan untuk memperhatikan, mengendalikan perilaku impulsif (mungkin bertindak tanpa memikirkan apa akibatnya nanti), atau menjadi terlalu aktif. Seorang anak dengan ADHD sering menggeliat atau gelisah serta terlalu banyak bicara (Minarwati & Hamka, 2014)

11. Mempunyai satu atau lebih teman baik (P)

Menjalin pertemanan merupakan salah satu hal penting di masa kanak-kanak sebab keterampilan sosial yang dimiliki akan bertahan sepanjang hidupnya. Pada usia prasekolah, anak-anak cenderung mulai berteman dengan satu atau beberapa orang. Teman biasanya akan semakin banyak ketika anak mulai bersekolah. Namun, sebagian anak bisa kesulitan dalam mencari teman. Memiliki satu atau dua teman mungkin masih bisa membuat anak merasa senang. Akan tetapi, jika anak tidak memiliki teman sama sekali, hal ini dapat menjadi masalah untuk perkembangan anak. (Dewi dkk, 2015)

Dalam kebanyakan kasus, malu atau sulit berteman di masa kecil merupakan hal yang normal. Namun, ini juga dapat mengindikasikan terjadinya suatu hal. Jika anak tidak melakukan kontak mata, menarik diri secara tidak wajar, ataupun tampak ketakutan untuk pergi ke sekolah atau taman bermain, cobalah untuk mendatangi psikolog atau psikiater agar mendapatkan bantuan yang tepat. Selain pemalu atau pendiam, anak juga bisa tidak memiliki teman karena ia merupakan seorang trouble maker (Andriana, 2017)

12. Sering berkelahi dengan anak-anak lain atau mengintimidasi mereka (C)

Wajar bila anak 3-4 tahun sering berkelahi. Berawal dari bantah-bantahan, pamer, rebutan

mainan kemudian berakhir dengan saling pukul. Beberapa sebab anak usia ini suka bertengkar hal ini karena anak berada pada tahap berpikir egosentris, berpikir dari sudut pandangnya. Anak tak paham bahwa anak lain punya cara berpikir yang berbeda dengan dirinya. Usia balita dan anak prasekolah umumnya sering bertengkar secara fisik seperti mendorong atau memukul. Selain itu, biasanya mereka bertengkar karena masalah kepemilikan barang atau mainan, komunikasi yang kurang jelas, masalah giliran bermain, dan kurangnya empati satu sama lain (Andriana, 2017)

Saat memasuki usia sekolah dasar 5-6 tahun, anak-anak dapat bertengkar karena perasaannya terluka, misalnya akibat ditinggalkan atau diolok-olok temannya. Anak usia sekolah dasar biasanya belajar untuk menguasai aturan sosial, mereka juga lebih mampu memahami sebab dan akibat serta dampaknya kepada orang lain. Anak-anak mulai mengembangkan hubungan sosial yang kuat di luar lingkungan keluarga serta sedang belajar mengembangkan identitas dan harga dirinya. Tidak dapat dimungkiri, karena sedang belajar, emosi mereka dapat memuncak dan menimbulkan konflik. Namun, usia anak sekolah dasar biasanya sudah bisa menangani, memahami konflik, dan mempertimbangkan solusinya (Andriana, 2017)

Untuk mengatasi permasalahan dalam perkembangan anak diperlukan skrining deteksi dini masalah emosi anak oleh tenaga kesehatan. Variabel yang paling dominan mempengaruhi dalam praktik skrining masalah perkembangan anak adalah dukungan keluarga dan dukungan teman seprofesi (Ribkha Itha, Bambang Sarwono & Tulus Puji Hastuti 2015)

13. Sering merasa tidak bahagia, sedih, atau menangis (E)

Anak-anak juga bisa mengalami depresi, terutama bagi mereka yang menginjak masa prasekolah Major depression atau depresi berat adalah kondisi serius yang ditandai dengan suasana hati anak-anak yang terus menerus sedih, merasa tidak berharga atau bersalah, dan tidak mampu merasakan kenikmatan atau kebahagiaan. Seorang anak dengan depresi berat akan merasa tertekan hampir setiap hari. Ia selalu bad mood dan lekas marah dalam waktu yang lama dan bahkan bermasalah dalam tidur dan makan. Terkadang, anak dengan depresi berat sering tidak mengaku jika ia merasa sedih (Andriana, 2017)

14. Pada umumnya disukai oleh anak-anak lain (P)
Umumnya anak usia prasekolah memiliki banyak teman dan mulai bersosialisasi secara

berkelompok. Namun tidak jarang anak mengalami penolakan (Hurlock, 2017). Beberapa penyebab anak mengalami penolakan dari teman-temannya menurut (Andriana, 2017) yaitu :

- a. Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) seringkali juga mengalami penolakan. Anak-anak tidak tahu bahwa temannya ini berbeda. Seringkali penolakan terjadi karena mereka tidak tahu harus bagaimana memperlakukan teman dengan kebutuhan khusus ini
 - b. Penolakan bisa terjadi karena perilaku atau kebiasaan buruk anak yang membuat teman-temannya menjauh. Contohnya yaitu anak suka buang ludah sembarangan, buang ingus sembarangan, atau mengganggu teman
 - c. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang kurang, misalnya terlalu pendiam saat berinteraksi atau terlalu kasar juga bisa membuat mereka ditolak
15. Mudah teralihkan perhatiannya, tidak dapat berkonsentrasi (H)
Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) merupakan suatu kondisi dimana seorang anak memiliki kesulitan dalam berfokus pada suatu hal dan sulit memperhatikan sesuatu. Anak dengan ADHD cenderung terlihat gelisah dan mudah sekali teralihkan perhatiannya. Hal ini membuat mereka sulit untuk fokus pada suatu tugas, baik itu dalam hal mendengarkan gurunya di kelas atau menyelesaikan pekerjaan sekolah (Minarwati & Hamka, 2014)
16. Gugup atau sulit berpisah dengan orang tua/pengasuhnya pada situasi baru, mudah kehilangan rasa percaya diri (H)
Separation anxiety disorder (SAD) merupakan suatu gangguan kecemasan pada anak-anak yang merasa sedih ketika berpisah atau ditinggal orang tuanya, meskipun hanya sebentar. Kondisi ini terutama terjadi saat masih bayi atau di bawah usia lima tahun. Jika separation anxiety cukup intens dan berkepanjangan, ini dapat mengganggu aktivitas sehari-harinya. Tak hanya anak-anak, melainkan orang dewasa pun bisa mengalami kondisi ini terutama saat ditinggal pergi bekerja ataupun ke suatu tempat lainnya oleh orang terdekatnya. Tak hanya anak-anak, melainkan orang dewasa pun bisa mengalami kondisi ini terutama saat ditinggal pergi bekerja ataupun ke suatu tempat lainnya oleh orang terdekatnya (Deswita & Yuni Nursiam, 2023)

17. Bersikap baik terhadap anak-anak yang lebih muda
Ketika anak memasuki usia 4 tahun anak sudah dapat diajarkan tentang tanggung jawab untuk merawat saudara mereka, terutama yang lebih muda. Tujuannya agar anak mempelajari sikap kemanusiaan dalam hubungan mereka dengan orang lain di masyarakat. Serta menumbuhkan cinta dan hidup berdampingan secara damai. Orangtua memiliki peran untuk mulai mengajarkan tentang tanggungjawab ketika anak mulai memasuki usia 4 tahun yaitu untuk memiliki tanggung jawab untuk perhatian, responsif dan protektif terhadap anak-anak lain atau teman sebaya. Serta tidak bertindak dengan cara yang menghalangi hak-hak anak lainnya. Misalnya dengan bullying (perundungan) atau perilaku mengganggu di sekolah (Muhammad Hasbi, 2015)
18. Sering berbohong atau berbuat curang (C)
Anak-anak biasanya mulai berbohong ketika memasuki usia prasekolah, atau di antara usia dua atau empat tahun. Upaya tipu muslihat yang disengaja ini membuat orang tua khawatir bila anak mereka kelak menjadi pelaku penyimpangan sosial dalam skala yang kecil. Namun dari perspektif psikologi perkembangan, kebohongan yang dilakukan oleh anak-anak bukanlah sesuatu yang mengkhawatirkan. Pada kenyataannya, berbohong merupakan satu hal yang menandai adanya perkembangan pikiran anak, atau kesadaran diri anak bahwa orang lain memiliki keinginan, perasaan, dan keyakinan yang berbeda dengan dirinya. (Kemenkes RI, 2016)
- Ketika anak kecil berbohong untuk pertama kalinya, mereka lebih melakukannya sebagai humor ketimbang kebohongan efektif. Misalnya, anak-anak yang mengklaim bahwa mereka tidak memakan kue apa pun sedangkan mulutnya masih mengunyah kue, atau menyalahkan anjingnya karena telah mencoret tembok rumah. Anak kecil mungkin mengetahui mereka dapat mengelabui orang lain, tapi mereka belum bisa melakukannya dengan mahir (Andriana, 2017)
19. Diganggu dipertainkan, diintimidasi atau diancam oleh anak-anak lain (P)
Di usia prasekolah anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang hebat, terutama di bidang bahasa. Perbendaharaan katanya terus bertambah setiap hari seiring meningkatnya interaksinya dengan orang lain. Dari situ ia pun mulai memahami bahwa beberapa frasa membawa bobot yang lebih besar dan bisa menyebabkan lebih banyak

reaksi terhadap orang lain, bisa baik atau buruk. Salah satu contohnya adalah mengejek atau diejek. Sepintas, mengejek seperti hanya menggoda dan terlihat seperti sesuatu yang biasa. Itu terjadi setiap hari di taman bermain, di sekolah, ataupun antar saudara sendiri. Sebagian besar, menggoda antar saudara dan teman ini tidak berbahaya jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan, bersahabat, dan saling menguntungkan, dan kedua pihak menganggapnya lucu. Tetapi ketika ejekan menjadi menyakitkan, tidak baik, dan terus-menerus, sebenarnya itu sudah melewati batas dan dapat dengan cepat berubah menjadi intimidasi. Terutama untuk anak-anak kecil yang belum tentu tahu bagaimana menghentikan situasi agar tidak lepas kendali dan perlu segera dihentikan (Andriana, 2017)

Salah satu efek utama dari ejekan pada anak adalah penurunan harga diri yang signifikan. Menggoda atau mengejek biasanya memusatkan perhatian pada karakteristik seorang anak yang dianggap berbeda dari orang lain. Ketika orang lain berfokus pada perbedaan anak dan mengejeknya, anak dapat merasa tidak normal, tidak diinginkan, atau malu dengan dirinya sendiri. Tak main-main, harga diri yang rendah dapat berlanjut melewati masa kanak-kanak hingga dewasa, kemudian memengaruhi bidang-bidang seperti pekerjaan dan hubungan. Diejek terus-menerus dapat berkontribusi pada perkembangan masalah kesehatan mental, seperti depresi. Kecemasan juga dapat tumbuh dalam diri seorang anak, baik karena takut pada orang yang menggodanya atau takut diolok-olok oleh orang lain (Kemenkes RI, 2016)

Hilangnya harga diri dan cara mengejek yang kejam dapat memengaruhi suasana hati anak secara keseluruhan. Seorang anak bisa saja kehilangan minat dalam kegiatan atau membangun hubungan di mana ia merasa berbeda dari orang lain di sekitar mereka. Diejek atau diintimidasi juga dapat berdampak signifikan pada kinerja akademik anak. Pasalnya, ketika digoda atau diejek, perhatiannya akan teralihkan sehingga ia tidak bisa fokus pada sekolah, terutama jika orang yang menggoda itu berada di kelas yang sama. Kurang fokus dan kurang minat di sekolah tentu dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik. Menerima ejekan dari temannya juga dapat menyebabkan si Kecil tidak ingin pergi ke sekolah sama sekali jika ejekan terus-menerus atau jika ejekan telah berkembang

- menjadi ancaman, kontak fisik, atau intimidasi lainnya (Khairani, 2019)
20. Sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (orangtua, guru, anak-anak lain) (Pro)

Setiap anak sejatinya terlahir dengan sikap kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan hidup orang lain. Bahkan, rasa peduli ini sudah bisa anak tunjukkan mulai di usia 2 tahun. Oleh karena itu, sejak anak memasuki usia dua tahun Ibu dapat membantu si anak untuk meningkatkan rasa kepeduliannya lewat berbagai kegiatan sederhana. Contohnya, dengan melibatkan anak melakukan berbagai kegiatan rumah tangga seperti membantu ibu memasukkan pakaian ke dalam mesin cuci. Pada lain waktu, coba ajak anak untuk ikut kerja bakti di lingkungan rumah. Dengan begitu, ia bisa belajar bahwa pertolongannya dapat mempermudah pekerjaan orang lain (Hurlock, 2017)
 21. Sebelum melakukan sesuatu ia berfikir dahulu tentang akibatnya (H)

Bahwa anak yang sudah dididik sejak kecil dengan kebiasaan yang baik, ketika besar mereka akan terbiasa dengan pendidikan tersebut. Jika anak menyimpang dan melakukan perilaku abnormal, biasanya alam bawah sadar atau psikologis anak merasa ada yang salah dan tidak sesuai. Maka, pada akhirnya, anak akan kembali ke kebiasaannya mereka, inilah yang menjadi kunci para orang tua untuk menerapkan kebiasaan sejak dini ke jalur yang baik. Misalnya dengan makan menggunakan tangan kanan, berbicara sopan dan perlahan, serta duduk dengan teratur. Hal kecil seperti ini akan mempengaruhi tata krama mereka ketika besar (Hurlock, 2017)
 22. Mencuri dari rumah, sekolah atau tempat lain (C)

Faktanya, mencuri adalah hal yang normal bagi anak-anak usia 5 dan 6 tahun sebab anak sedang dalam proses mengenal hati nurani. Di usianya ini, mereka cukup sulit untuk mengendalikan diri dari godaan saat melihat sesuatu yang diinginkan. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang dampak mencuri terhadap orang lain. Sehingga, mereka dapat mengambil sesuatu dari toko karena tidak memiliki pemahaman bahwa mencuri itu hal yang salah. Jadi, untuk mencegah anak terbiasa mencuri yakni mulailah berbicara dengan anak tentang empati. Buatlah pemahaman bahwa mencuri itu salah dan ajarkan cara menghargai barang orang lain. Cara menghukum anak yang mencuri yakni dengan memberi tahu bahwa perlu membeli barang dari toko sebelum dibawa pulang (Dewi, 2015)
 23. Lebih mudah berteman dengan orang dewasa daripada dengan anak-anak lain (P)

Anak prasekolah lebih nyaman bermain dengan orang dewasa memang bukan hal wajar, tapi bukan pula sesuatu yang berbahaya jika dilakukan dalam batasan tertentu. Meski begitu, memang sebaiknya orangtua tidak membiasakan anak terlalu sering bermain dengan orang yang usianya jauh lebih dewasa. Sebaiknya anak diperkenalkan terlebih dahulu dengan teman seusianya. Setelah itu, baru orangtua bisa memperkenalkan anak dengan orang dewasa atau anak yang usianya lebih muda. Akan tetapi jika anak sudah terlanjur merasa nyaman bergaul dengan orang dewasa, hal ini sebenarnya bisa menjadi nilai positif asal sesuai dengan batasannya. Saat anak mampu berkomunikasi dengan orang dewasa, maka ia cenderung mampu menjadi pengikut. Lain halnya jika anak lebih suka bermain dengan teman yang usianya lebih muda, yang biasanya akan melatih anak menjadi pemimpin (Ridha, 2017)
 24. Banyak yang ditakuti, mudah menjadi penakut (E)

Anak balita atau usia prasekolah cenderung takut pada gelap karena imajinasi mereka yang aktif dan belum mampu membedakan realita dan fantasi. Mereka dapat membayangkan hantu, makhluk, atau monster yang siap mengganggu mereka ketika gelap. Anak juga takut pada suara keras contohnya suara gemuruh, petir, atau suara angin pada malam hari (Khairani, 2019)

Anak yang memiliki rasa takut melebihi anak seusianya hal ini dapat terjadi akibat perilaku orangtua yang gelisah, sehingga menjadi contoh bagi anak untuk mudah gelisah. Beberapa anak menjadi takut terhadap suatu hal atau benda, karena mencontoh ketakutan teman atau orang di sekitarnya. Peristiwa yang membuat stres, seperti cedera, sakit, perpisahan orang tua, atau trauma seperti pernah diserang oleh binatang. Orangtua yang terlalu protektif, sehingga anak menjadi kurang mandiri, pemalu, dan mudah merasa gelisah. Seiring dengan bertambahnya usia, ketakutan anak cenderung lebih realistis dan anak akan mampu mengatasi rasa takutnya. Namun jika rasa takut tersebut tak kunjung hilang dan mengganggu aktivitasnya sehari-hari, carilah bantuan profesional seperti psikolog anak. Hindari mengkritik atau memarahi anak atas rasa takutnya.

Sebaliknya, mintalah ia bercerita mengenai apa yang membuatnya takut dan hargaiah usahanya bila ia berhasil menghadapi rasa takut tersebut (Hurlock, 2017)

Seiring dengan bertambahnya usia, ketakutan anak cenderung lebih realistis dan anak akan mampu mengatasi rasa takutnya. Namun jika rasa takut tersebut tak kunjung hilang dan mengganggu aktivitasnya sehari-hari, carilah bantuan profesional seperti psikolog anak. Hindari mengkritik atau memarahi anak atas rasa takutnya. Sebaliknya, mintalah anak untuk bercerita mengenai apa yang membuatnya takut dan hargaiah usahanya bila ia berhasil menghadapi rasa takut tersebut (Andrian, 2017)

25. Memiliki perhatian yang baik terhadap apapun, mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah sampai selesai (H)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD adalah istilah medis untuk gangguan mental yang muncul dengan gejala khas berupa perilaku impulsif dan hiperaktif. gangguan kesehatan ini menyerang anak-anak dan membuat mereka mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian pada satu hal dalam satu waktu (Minarwati & Hamka, 2014) Meski lebih rentan terjadi pada anak, gejala yang muncul bisa bertahan hingga usia remaja bahkan dewasa. Menurut (Minarwati & Hamka, 2014) ADHD terbagi menjadi 3 subtipe, yaitu:

- a. Dominan hiperaktif-impulsif.
Tipe ini biasanya muncul dengan masalah hiperaktivitas bersamaan dengan perilaku impulsif.
- b. Dominan inatentif.
Tipe ini memiliki ciri sulit untuk menaruh perhatian penuh pada satu hal dalam satu waktu. Anak-anak dengan kondisi ini cenderung tidak bisa memperhatikan dengan baik.

Analisis bivariat menunjukkan hubungan stunting dengan kecerdasan emosional pada anak prasekolah diperoleh dari 54 responden. Kecerdasan emosional normal sebagian besar tinggi badannya pendek yaitu 2 anak prasekolah (7,4%) dan 9 anak prasekolah (33,3%) dengan tinggi badan sangat pendek. Kecerdasan emosional tidak normal sebagian besar memiliki tinggi badan sangat pendek yaitu 25 anak prasekolah (92,6%) dan 18 anak prasekolah (66,7%) dengan tinggi badan pendek.

Berdasarkan analisis korelasi menggunakan Kendall Tau diperoleh hasil *P* value sebesar 0,012 yang artinya H_0 diterima, sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stunting pada anak prasekolah dengan kecerdasan emosional.

Hal ini sesuai dengan penelitian [7] bahwa hasil uji parsial pada nilai jenis kelamin (X1), usia (X2) dan status gizi (X3) pada variabel Sig. Semua variabel nilai Sig. lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya semua variabel independent baik jenis Kelamin (X1), usia (X2) dan status gizi (X3) berpengaruh terhadap variabel dependent perkembangan emosional (Y).

(Darmiah, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak usia dini mengatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, biologis, pola asuh, dan lingkungan.

(Rini Susanti, 2018) penelitiannya yang berjudul perkembangan emosi anak mengatakan bahwa kondisi yang mempengaruhi emosi anak adalah kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, inspirasi orangtua, dan bimbingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yaitu Anak Prasekolah stunting di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang sebanyak 54 anak prasekolah. Sebagian besar anak prasekolah yang memiliki kecerdasan sosial normal sebanyak 3 anak prasekolah (5,6%) dan yang memiliki kecerdasan sosial borderline sebanyak 4 anak prasekolah (7,4%). Serta yang memiliki kecerdasan sosial abnormal sebanyak 47 anak prasekolah (87,0%).

Selanjutnya Anak prasekolah stunting di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang sebanyak 54 responden. Sebagian besar anak prasekolah dengan kecerdasan emosional normal sebanyak 11 anak prasekolah (20,4%). Dan anak prasekolah dengan kecerdasan emosional tidak normal sebanyak 43 responden (79,6%). Sedangkan Anak prasekolah stunting di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang sebanyak 54 anak prasekolah. Sebagian besar anak prasekolah dengan klasifikasi pendek sebanyak 27 anak prasekolah (50%) dan klasifikasi sangat pendek sebanyak 27 anak prasekolah (50%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Kendall Tau dengan menggunakan komputerisasi menghasilkan nilai *p* value 0,022 dimana $p < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan stunting dengan kecerdasan sosial

pada anak prasekolah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dan berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Kendall Tau dengan menggunakan komputerisasi menghasilkan nilai p value 0,012 dimana $p < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan stunting dengan kecerdasan emosional pada anak prasekolah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat dan menambah pengalaman terutama untuk mengetahui dampak dari kejadian stunting terhadap kecerdasan sosial dan emosional pada anak prasekolah di lahan praktik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi instansi pendidikan berupa Dapat menambah pemahaman tentang deteksi dini gangguan kecerdasan sosial dan emosional yang disebabkan oleh stunting serta Poltekkes Kemenkes Semarang Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Magelang dapat memberikan stimulasi untuk mencegah terjadinya penyimpangan akibat gangguan kecerdasan sosial dan emosional pada anak pra sekolah.

Bagi Puskesmas setelah diketahuinya hubungan stunting dengan kecerdasan sosial dan emosional pada anak prasekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pelaksanaan upaya preventif dan promotif terhadap tumbuh kembang anak prasekolah khususnya terhadap gangguan kecerdasan sosial dan emosional pada anak

Bagi Ibu hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada ibu tentang bentuk gangguan kecerdasan sosial dan emosional yang dapat terjadi pada anak dan harapannya ibu dapat lebih mendeteksi permasalahan yang terjadi pada tumbuh kembang anak khususnya pada kecerdasan sosial dan emosional anak. Manfaat bagi Bidan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan tentang bahaya dan pengaruh stunting terhadap perkembangan anak dan pentingnya mendeteksi kecerdasan sosial dan emosional sejak dini yang dapat dilakukan pada saat posyandu. Manfaat bagi tenaga kesehatan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan guna meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan penyuluhan dan pelayanan kesehatan khususnya dibidang perkembangan anak untuk mengurangi terjadinya gangguan dalam hal kecerdasan sosial dan emosional anak serta mengurangi angka terjadinya stunting pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapan kepada banyak pihak yang terkait dalam penyusunan

skripsi ini. Kepada kedua dosen pembimbing saya yaitu Ribkha Itha Idhayanti, S.Pd, M.Kes dan Arfiana, S.Kep.Ns., M.Kes yang telah membimbing saya sampai penyusunan skripsi ini selesai. Selain itu peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Puskesmas Ngablak yang bekenan memberikan izin untuk melakukan penelitian diwilayahnya. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa dan Bidan Desa serta kader-kader dan masyarakat desa Ngabalak, Pandean dan Sumberrejo yang turut berpartisipasi dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2016). "Pengertian, Penyebab dan Pencegahan Stunting," *kajian pustaka*.
- Dewi, R. C., Oktiwati, A., & Saputri, L. D. (2015). Teori & Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja (1st ed.) Nuha Medika. Fatnamartiana, S., Yamin, A., & P
- Hurlock. (2017). *Perkembangan Anak*. Erlangga
- Ribkha Itha Idhayanti dkk. (2022) *Cegah Tantrum Pada Anak Melalui Pendampingan Ibu Balita*. Jurnal LINK, 18 (1), 2022, 37 - 42
- Ribkha Itha, Ayuningtyas & Siti Maryani, (2020) *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Graha Ilmu
- Ribkha Itha Idhayanti, (2015) *Dukungan Keluarga Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Skrining Resiko Tinggi Antenatal*. Jurnal online politeknik kesehatan kemenkes semarang. Volume 4 No 8 ISSN. 2089-7669
- Ridha, H.N. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Anak* (S. Riyadi (ed.); 2nd ed.) Pustaka Pelajar
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI
- Khairani, N., Sanisahhuri, & Berlinda, V. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Ana Prasa dan PAUD Islam Baiturrahim Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal of Nursing and Public Health*, 7(2), 39–47. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/896>.
- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah. *Buletin psikologi*, 23(1), 22-30. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/10574/7969>
- Fany Rachma, (2023). "Pemkab Magelang Dorong Penurunan Stunting dan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem," *Berita Magelang*, <http://beritamagelang.id/pemkab-magelang-dorong-penurunan-stunting-dan-penghapusan-kemiskinan->

